

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu cara utama bagi manusia untuk memperoleh penghasilan dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Dunia kerja menawarkan berbagai pilihan pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal, serta di berbagai bidang atau sektor usaha. Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap peluang kerja yang tersedia. Keterbatasan lapangan pekerjaan serta ketimpangan peluang ekonomi mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif di luar wilayah asalnya. Opsi menjadi pekerja migran kemudian muncul sebagai salah satu pilihan yang diambil oleh sebagian masyarakat di suatu negara. Migrasi tenaga kerja sendiri terjadi karena adanya perbedaan antar negara, terutama dalam hal kesempatan dan keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh.

Keterbatasan kesempatan kerja di dalam negeri kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan, termasuk melalui migrasi ke luar negeri. Menurut Marlina et al. (2024: 52), keterbatasan lapangan kerja disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan peluang kerja yang tersedia. Meminjam pendapat dari Marlina et al (2024: 52), faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan kesempatan kerja di dalam negeri antara lain : kondisi resesi atau pertumbuhan ekonomi yang melambat menyebabkan berkurangnya permintaan tenaga kerja, seiring dengan penurunan produksi dan investasi oleh perusahaan; kebijakan yang kurang mendukung penciptaan lapangan kerja, seperti tingginya pajak atau ketatnya regulasi, dapat menghambat perusahaan dalam membuka peluang kerja baru; dan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri dapat menyebabkan pengangguran struktural, yaitu kondisi ketika tersedia pekerjaan, tetapi sedikit tenaga kerja lokal yang memenuhi kualifikasi.

Pendapat lain dari Muzakki et al (2024: 1968) mengatakan bahwa minimnya

lapangan pekerjaan juga disebabkan oleh kemiskinan. Kondisi kemiskinan menyebabkan individu memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, seperti pendidikan, keterampilan, dan kesehatan, sehingga memperkecil peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan yang berkaitan erat dengan kemiskinan juga menjadi hambatan bagi tenaga kerja untuk bersaing di pasar kerja, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya pengangguran. Kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja membentuk suatu siklus yang saling berkaitan, di mana minimnya pekerjaan meningkatkan kemiskinan, dan kemiskinan itu sendiri kembali membatasi akses terhadap pekerjaan. Kondisi tersebut kemudian mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan di luar daerah bahkan hingga ke luar negeri yang dianggap mampu memberikan peluang kerja dan penghasilan yang lebih baik.

Ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi antar daerah atau negara menjadi salah satu pendorong masyarakat, terutama tenaga kerja, untuk bermigrasi ke tempat yang menawarkan peluang ekonomi lebih baik. Todaro (2003: 383-385) dalam Puspitasari & Kusreni (2017: 46) menyatakan bahwa migrasi pada dasarnya didorong oleh motif ekonomi. Dalam *Expected Income Model*, keputusan bermigrasi dipandang sebagai hasil pertimbangan rasional terhadap peluang kerja dan potensi pendapatan yang lebih tinggi di kota. Perbedaan pendapatan riil antara desa dan kota menjadi dasar perhitungan, sehingga migrasi terjadi jika keuntungan yang diharapkan melebihi biaya yang dikeluarkan.

Keterbatasan lapangan kerja yang telah dijelaskan sebelumnya mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan peluang kerja yang tersedia. Kondisi ini semakin diperparah oleh ketimpangan pembangunan antar wilayah serta terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak, sehingga tidak semua tenaga kerja dapat terserap secara optimal. Situasi tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk mencari alternatif sumber penghidupan di luar daerah asalnya.

Migrasi yang awalnya bersifat internal, seperti perpindahan dari desa ke kota, dalam perkembangannya juga mengalami perluasan menjadi migrasi

internasional. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan peluang kerja dan tingkat pendapatan yang lebih signifikan antara dalam negeri dan luar negeri. Bagi sebagian masyarakat, terutama dari daerah dengan keterbatasan ekonomi dan lapangan kerja, bekerja ke luar negeri dipandang sebagai strategi yang lebih menjanjikan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Fenomena tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengirim tenaga kerja ke luar negeri, di mana migrasi internasional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga didukung oleh jaringan sosial, informasi, serta keberadaan agen penyalur tenaga kerja yang mempermudah proses keberangkatan.

Migrasi tenaga kerja ke luar negeri telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika ketenagakerjaan di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara pengirim tenaga kerja migran dalam jumlah yang cukup besar setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), ribuan tenaga kerja Indonesia diberangkatkan ke berbagai negara tujuan seperti Malaysia, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura untuk bekerja di berbagai sektor pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa migrasi internasional telah menjadi strategi ekonomi yang banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi keterbatasan lapangan kerja di dalam negeri.

Seiring meningkatnya mobilitas tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, pemerintah berupaya mengatur serta memberikan perlindungan bagi pekerja migran melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Pada masa sebelumnya, tenaga kerja yang bekerja di luar negeri dikenal dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Namun, melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017¹ tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, istilah tersebut diubah menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Perubahan istilah ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan perubahan cara pandang negara yang menempatkan pekerja migran sebagai subjek yang memiliki hak dan perlu

¹ UU No 18 Tahun 2017 <https://peraturan.bpk.go.id/Details/64508/uu-no-18-tahun-2017>

memperoleh perlindungan secara menyeluruh. Indonesia sendiri dikenal sebagai salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di Asia Tenggara. Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) didefinisikan sebagai Warga Negara Indonesia yang akan bekerja di luar negeri, sedangkan Pekerja Migran Indonesia (PMI) merujuk pada Warga Negara Indonesia yang telah bekerja di luar negeri.

Program pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri merupakan salah satu upaya untuk memperluas lapangan pekerjaan dan mengatasi masalah pengangguran. Saat ini, mayoritas Pekerja Migran Indonesia (PMI) terdiri dari perempuan yang bekerja sebagai buruh atau pembantu rumah tangga. Mereka memilih bekerja di luar negeri dengan harapan mendapatkan gaji yang lebih besar untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Tekanan ekonomi yang dihadapi di dalam negeri seringkali mendorong mereka untuk memantapkan tekad bekerja di luar negeri sebagai solusi finansial.

Migrasi terjadi karena percepatan pertumbuhan penduduk, namun karena kurangnya kesempatan kerja, migrasi internasional merupakan peluang emas untuk mendapatkan pekerjaan, yang berujung pada penghidupan dan peningkatan perekonomian keluarga. Menurut Suyanto (2018: 31) faktor utama yang mendorong migrasi adalah masalah ekonomi, seperti minimnya kesempatan kerja dan rendahnya pendapatan di negara asal (Indonesia), serta adanya peluang kerja yang lebih banyak dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi di negara tujuan. Menurut Adioetomo dan Samosir (2013: 137) dalam Alvino & Dewi (2020: 2243) daerah tujuan juga memiliki sejumlah faktor penarik yang mendorong mobilitas, seperti harapan untuk memperbaiki taraf hidup, peluang mendapatkan pekerjaan yang sesuai, serta kesempatan mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Pilihan menjadi pekerja migran bagi masyarakat dengan kondisi daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, beberapa faktor seperti Sumber Daya Manusia (SDM), sosial budaya, ekologis, dan ekonomi memiliki peranan penting bagi alasan seseorang melakukan migrasi.

Namun, migrasi tidak berhenti pada fase keberangkatan dan bekerja di negara tujuan, melainkan juga mencakup fase kepulangan yang membawa dinamika tersendiri. Kepulangan pekerja migran ke daerah asal seringkali tidak

serta merta menandakan tercapainya stabilitas ekonomi yang diharapkan. Sebaliknya, fase ini justru menjadi titik transisi di mana individu harus kembali beradaptasi dengan kondisi sosial dan ekonomi di daerah asal yang sebelumnya menjadi faktor pendorong migrasi.

Dalam banyak kasus, migran kembali menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang setara dengan yang mereka peroleh di luar negeri. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka tidak memiliki sumber penghasilan yang tetap setelah kembali ke daerah asal, sehingga menciptakan ketidakpastian ekonomi dalam kehidupan mereka (Suyanto & Falah, 2022: 119). Kondisi ini menunjukkan bahwa kepulangan migran bukan sekadar proses kembali secara geografis, tetapi juga merupakan proses penyesuaian ulang terhadap struktur ekonomi lokal yang terbatas.

Selain itu, pengalaman bekerja di luar negeri tidak selalu dapat dikonversikan menjadi peluang ekonomi yang berkelanjutan di daerah asal. Perbedaan jenis pekerjaan, keterampilan yang tidak relevan dengan pasar kerja lokal, serta keterbatasan akses terhadap modal dan jaringan ekonomi menjadi hambatan bagi migran kembali dalam membangun sumber penghidupan baru. Dalam situasi ini, kepulangan migran seringkali dihadapkan pada dilema antara bertahan di daerah asal dengan peluang ekonomi yang terbatas atau kembali melakukan migrasi sebagai strategi untuk mempertahankan kesejahteraan ekonomi.

Fase kepulangan migran perlu dipahami sebagai bagian dari siklus migrasi yang tidak selalu berjalan lurus, melainkan bisa berulang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari kondisi struktural maupun pengalaman individu. Kepulangan tidak selalu menjadi akhir dari proses migrasi, tetapi dalam banyak kasus justru menjadi awal dari dinamika baru yang menentukan arah kehidupan ekonomi dan sosial migran kembali.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam konteks lokal di Kabupaten Indramayu, yang dikenal sebagai salah satu daerah pengirim pekerja migran terbesar di Indonesia. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang ditandai dengan terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta dominasi

sektor informal mendorong sebagian masyarakat untuk bekerja ke luar negeri sebagai strategi bertahan hidup.

Secara struktural, kondisi ini berkaitan dengan karakteristik wilayah Indramayu yang masih banyak bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal dengan pendapatan yang cenderung tidak stabil. Meskipun sektor pertanian menjadi salah satu penopang utama ekonomi daerah, sifatnya yang musiman serta terbatasnya peluang kerja di luar sektor tersebut membuat lapangan kerja yang tersedia belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang relatif rendah juga membatasi akses masyarakat terhadap pekerjaan formal dengan pendapatan yang lebih layak. Dalam situasi seperti ini, bekerja ke luar negeri sering dipandang sebagai pilihan yang lebih menjanjikan.

Migrasi tidak hanya menjadi keputusan individu, tetapi juga bagian dari strategi rumah tangga dalam merespons tekanan ekonomi. Praktik ini bahkan telah menjadi pola yang berulang dalam kehidupan masyarakat Indramayu, di mana bekerja ke luar negeri dipahami sebagai salah satu cara utama untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Namun, kondisi yang dihadapi migran setelah kembali ke daerah asal tidak selalu sejalan dengan harapan tersebut. Mereka kembali berhadapan dengan keterbatasan struktur ekonomi lokal, sehingga keberlanjutan kondisi ekonomi yang sebelumnya ditopang oleh pendapatan dari luar negeri menjadi tidak pasti. Migran kembali harus menata ulang kehidupannya dengan sumber daya yang ada, termasuk remitan yang dibawa pulang selama masa migrasi, yang kini tidak lagi hadir sebagai pemasukan rutin.

Remitan dalam Suyanto (2018: 32) dalam jurnal *Endogami* yang berjudul “Pemanfaatan Remitan Ekonomi dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja di Luar Negeri” merupakan penghasilan yang diperoleh di daerah tujuan yang dibawa pulang dikirim dikiriskan ke daerah asal, dapat berupa uang, barang, dan skill atau pengetahuan. Uang remitan ini adalah uang yang disisihkan oleh para pekerja migran untuk menafkahi keluarga di negara asal. Penggunaan dari uang remitan

menurut Suyanto (2018: 33) sangat beragam. Namun, penggunaan uang remitan ini seringkali digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti membeli motor, mobil, rumah, dsb. Ditambah adanya perubahan gaya hidup yang dibawa oleh pekerja migran dari negara dimana ia bekerja menjadi pendorong dimana budaya konsumtif ini sangat berkembang pada keluarga pekerja migran.

Meskipun remitan memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian keluarga di daerah asal, kebermanfaatannya tidak selalu bersifat jangka panjang. Pada banyak kasus, penggunaan remitan yang lebih banyak diarahkan pada kebutuhan konsumtif menyebabkan keterbatasan tabungan atau investasi yang dapat menopang kehidupan ekonomi setelah pekerja migran kembali ke daerah asal. Ketika masa kontrak kerja berakhir dan pekerja migran menyanggah status sebagai migran kembali, aliran remitan yang sebelumnya menjadi sumber utama pendapatan keluarga sering kali berhenti. Kondisi ini menempatkan migran kembali pada situasi yang tidak sederhana, karena mereka harus beradaptasi kembali dengan kondisi ekonomi lokal yang sering kali tidak menyediakan peluang kerja dengan tingkat pendapatan yang setara dengan pekerjaan di luar negeri.

Migran kembali pada umumnya masih memiliki ketergantungan terhadap pekerjaan di luar negeri karena ketika mereka kembali ke daerah asal, banyak di antara mereka yang tidak lagi memiliki sumber pendapatan yang tetap (Suyanto & Falah, 2022: 119). Pengelolaan remitan yang diperoleh selama masa kerja di luar negeri menjadi sangat menentukan bagi keberlanjutan ekonomi migran kembali. Remitan yang sebelumnya dikirimkan kepada keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menjadi sumber modal yang diharapkan dapat menopang kehidupan setelah kepulangan. Namun dalam praktiknya, tidak semua migran kembali memiliki kemampuan atau kesempatan yang sama dalam mengelola remitan tersebut. Sebagian di antaranya berhasil mengubah remitan menjadi aset yang lebih permanen, sementara yang lain menghadapi kesulitan ekonomi karena remitan telah habis digunakan untuk kebutuhan konsumsi atau dikelola oleh anggota keluarga lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan remitan tidak selalu menjamin keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang bagi migran kembali.

Selama masih bekerja di luar negeri, aliran remitan yang relatif stabil memungkinkan pekerja migran dan keluarganya memenuhi kebutuhan ekonomi dengan lebih terjamin. Namun, kondisi tersebut berubah ketika pekerja migran kembali ke daerah asal dan tidak lagi memiliki sumber pendapatan yang tetap. Dalam situasi ini, remitan yang sebelumnya berfungsi sebagai pendapatan rutin beralih menjadi sumber daya yang terbatas, sehingga perlu dikelola secara cermat untuk menunjang keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

Perubahan posisi remitan dari sumber pendapatan yang terus mengalir menjadi cadangan ekonomi yang terbatas ini menciptakan perbedaan kondisi yang signifikan antara fase migrasi dan fase kepulangan. Jika pada masa migrasi remitan memberikan rasa aman secara ekonomi, maka pada masa migran kembali justru muncul ketidakpastian terkait keberlanjutan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi yang terlihat selama masa migrasi tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi ekonomi setelah kepulangan.

Proses reintegrasi ekonomi bagi migran kembali tidak selalu berjalan dengan mudah (Yuniarto, 2018: 89). Bahkan, migran kembali dapat mengalami penurunan pendapatan hingga sekitar 20 persen dibandingkan dengan pendapatan yang mereka peroleh saat bekerja di luar negeri (Yuniarto, 2018: 96). Dalam situasi tersebut, sebagian migran kembali masih memiliki ketergantungan untuk kembali bekerja di luar negeri. Selain itu, kecenderungan penggunaan remitan yang bersifat konsumtif serta minimnya perencanaan ekonomi setelah tidak lagi menjadi pekerja migran turut memperburuk kondisi keberlanjutan ekonomi mereka (Suyanto & Falah, 2022: 119–120).

Meskipun migrasi sering dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kondisi tersebut tidak selalu bertahan setelah pekerja migran kembali ke daerah asal. Migran kembali dalam banyak kasus tidak mampu mempertahankan peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang, bahkan cenderung kembali ke kondisi kemiskinan setelah beberapa waktu (Pratomo & Jayanthakumaran, 2018: 205, 210). Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan remitan yang tidak berkelanjutan, di mana sebagian besar sumber daya finansial yang diperoleh selama migrasi digunakan untuk kebutuhan konsumsi, bukan untuk

kegiatan produktif (Pratomo & Jayanthakumaran, 2018: 205, 212).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa remitan memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga migran, sebagian besar kajian masih berfokus pada kondisi pekerja migran selama berada di luar negeri atau pada dampak remitan terhadap keluarga yang ditinggalkan. Sementara itu, kajian yang secara spesifik menyoroti kondisi migran kembali setelah kepulangan, khususnya terkait bagaimana remitan dikelola dan dimaknai dalam menopang keberlanjutan ekonomi, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian yang ada cenderung melihat remitan dalam kerangka ekonomi semata, seperti peningkatan pendapatan atau pengurangan kemiskinan, tanpa memperhatikan dimensi sosial dan makna yang melekat dalam praktik penggunaan uang tersebut. Padahal, dalam konteks migran kembali, remitan tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan nilai, pertimbangan, dan praktik sosial yang memengaruhi bagaimana uang tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana pengelolaan remitan dilakukan oleh migran kembali setelah mereka pulang ke daerah asal. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana pengalaman serta strategi hidup yang dikembangkan dalam fase pasca migrasi, terutama dalam kondisi ketika usia maupun kebijakan kerja tidak lagi memungkinkan mereka untuk kembali bekerja di luar negeri.

Kajian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami aspek ekonomi dari remitan, tetapi juga untuk melihat bagaimana praktik pengelolaannya berkaitan dengan dimensi sosial, budaya, serta nilai-nilai moral yang berkembang dalam kehidupan migran kembali di Desa Lohbener, khususnya dalam hal bagaimana uang dijaga, dimaknai, dan dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari legitimasi moral mereka di hadapan keluarga dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan strategi pengelolaan remitan oleh migran kembali setelah kembali ke daerah asal?
2. Apa tantangan yang dihadapi migran kembali dalam mengelola remitan pasca kepulangan, dan bagaimana mereka mengatasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis praktik pengelolaan remitan sebagai bagian dari strategi bertahan hidup migran kembali setelah kepulangan.
2. Untuk memahami tantangan dan respons migran kembali dalam mengelola remitan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya pasca migrasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai migrasi, khususnya terkait dinamika migran kembali setelah kepulangan. Secara lebih spesifik, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian tentang remitan dengan tidak hanya melihatnya sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan relasi dalam keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas perspektif dalam memahami pengelolaan remitan melalui pendekatan yang menekankan pada dimensi sosial dan moral, termasuk bagaimana relasi kekuasaan dan peran gender membentuk praktik penggunaan uang dalam kehidupan migran kembali. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian antropologi ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan migrasi dan moralitas uang. Hal ini tentunya dapat memiliki kebermanfaatan dalam pembangunan kajian Antropologi Ekonomi, dan Gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kalangan akademisi sebagai referensi tambahan dalam mengkaji isu migrasi tenaga kerja, remitan, dan gender. Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan materi perkuliahan, serta sebagai rujukan dalam penyusunan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan antropologi ekonomi, antropologi gender, dan studi migrasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendekatan analisis yang lebih kontekstual terhadap praktik pengelolaan remitan di tingkat lokal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu migran kembali, khususnya perempuan, dalam kaitannya dengan pengelolaan remitan, permasalahan ekonomi, serta relasi gender dalam keluarga. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga berpotensi membuka ruang bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih mendalam, baik terkait praktik pengelolaan remitan, strategi bertahan hidup pasca migrasi, maupun dinamika sosial yang menyertainya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan topik-topik penelitian baru yang lebih relevan, terutama dalam kajian antropologi ekonomi dan studi migrasi.

c. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi pekerja migran setelah kembali ke daerah asal. Terutama dalam mendukung keberlanjutan ekonomi migran kembali, seperti penyediaan peluang kerja di dalam negeri, penguatan kapasitas pengelolaan keuangan pasca-migrasi, serta jaminan upah yang layak agar mereka tidak kembali bergantung pada migrasi sebagai satu-satunya pilihan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Setelah saya melakukan observasi terhadap penelitian dengan topik berikut, terdapat beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang saya lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2018) yang berjudul *Pemanfaatan Remitan Ekonomi dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja di Luar Negeri* yang diterbitkan dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* membahas pemanfaatan remitan ekonomi pada migran kembali di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Remitan dijelaskan sebagai penghasilan dari daerah tujuan yang dibawa atau dikirim ke daerah asal, dan remitan tersebut dapat berbentuk uang, barang, maupun ide, meskipun yang paling besar perannya terhadap keluarga dan daerah asal adalah uang.

Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, membeli tanah, membangun rumah, membeli barang sekunder seperti motor, TV, dan perabot rumah tangga, serta pada sebagian kasus dipakai untuk usaha produktif seperti mobil usaha, mesin jahit, modal dagang, dan toko. Penelitian itu juga memperlihatkan bahwa banyak migran kembali tetap bergantung pada pekerjaan di luar negeri karena pola pemanfaatan remitan cenderung konsumtif dan tidak selalu menghasilkan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Pada bagian kesimpulannya, Suyanto menegaskan bahwa remitan yang dibawa pulang lebih didominasi oleh uang daripada barang atau ide, dan migran kembali perempuan di Kendal memiliki posisi tawar yang relatif kuat dalam mengalokasikan remitan produktif.

Fokus penelitian yang dilakukan Suyanto masih terletak pada fungsi ekonomi remitan dan dampaknya terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya dengan menyoroti pengalaman migran kembali dalam menentukan penggunaan remitan setelah kepulangan, serta memahami alasan di balik pilihan mereka untuk menggunakan remitan bagi kebutuhan keluarga, pendidikan anak, pembangunan

rumah, maupun kepemilikan aset

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mas'udah (2019) dalam artikel berjudul *Remittances and Lifestyle Changes Among Indonesian Overseas Migrant Workers' Families in Their Hometowns* yang diterbitkan dalam *Journal of International Migration and Integration* membahas hubungan antara remitan dan perubahan gaya hidup keluarga pekerja migran Indonesia di daerah asal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remitan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan rumah tangga, tetapi juga mendorong perubahan pola konsumsi, gaya hidup, dan status sosial keluarga penerima remitan. Meningkatnya kondisi ekonomi keluarga akibat remitan mendorong pembelian rumah, kendaraan, barang elektronik, serta berbagai barang konsumsi lainnya yang menjadi simbol keberhasilan migrasi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remitan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan investasi produktif jangka panjang.

Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa remitan memiliki dampak yang melampaui fungsi ekonominya, yakni ikut membentuk perubahan sosial dan budaya dalam keluarga migran. Akan tetapi, penelitian Mas'udah masih lebih menekankan pada perubahan gaya hidup keluarga migran sebagai akibat dari masuknya remitan, terutama dalam bentuk konsumsi dan simbol status, belum secara spesifik membahas bagaimana pengalaman pulang dari migrasi memengaruhi cara migran kembali memaknai uang yang mereka peroleh. Sementara penelitian pada skripsi saya mengambil posisi berbeda, yaitu berfokus pada migran kembali dan bagaimana mereka mengelola, menjaga, serta memberi makna pada remitan setelah kepulangan.

Pemanfaatan remitan oleh keluarga tenaga kerja internasional telah menjadi topik penting dalam penelitian antropologi ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Suyanto dan Fajrul Falah (2022) pada jurnal berjudul “Remitan dan Kendala Pemanfaatannya dalam Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Migran di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah” menunjukkan bahwa remitan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga migran. Sebagian besar remitan digunakan untuk kebutuhan sekunder (konsumtif), seperti membeli tanah, membangun rumah, membeli perabotan modern,

kendaraan bermotor, serta membiayai pesta pernikahan dan hanya sebagian kecil yang dialokasikan untuk usaha produktif. Remitan tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan relasi sosial dan gender dalam keluarga. Pemanfaatan remitan yang efektif membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga dan struktur sosial di daerah asal migran.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dkk. (2026) dalam artikel berjudul *Beyond Remittances: Migration as Moral Economy, Symbolic Practice, and Identity Negotiation Among Returned Migrants in Cilacap Regency* yang diterbitkan dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* membahas migrasi dan remitan pada migran kembali di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap sepuluh migran kembali yang telah pulang minimal satu tahun ke kampung halaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi tidak hanya dipahami sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral kepada keluarga. Remitan berfungsi sebagai bentuk timbal balik kepada keluarga, penanda keberhasilan, sekaligus simbol status sosial yang ikut membentuk relasi sosial di desa asal. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman pulang tidak berhenti pada urusan ekonomi, tetapi terus berlanjut sebagai proses penyesuaian identitas, peran gender, dan posisi sosial di komunitas.

Penelitian Suyanto dkk. digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat pemahaman bahwa remitan tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial yang memengaruhi kehidupan migran kembali dan keluarganya. Temuan tersebut menjadi landasan untuk melihat bagaimana remitan dikelola dan digunakan oleh migran kembali dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga setelah kepulangan.

1.5.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Kekuatan Moral Uang (The Moral Power of Money) yang dikembangkan oleh Ariel Wilkis. Teori ini menyoroti bagaimana uang, yang sering dianggap sebagai alat ekonomi netral, sebenarnya memiliki dimensi moral yang sangat kuat. Dalam pandangan ini, uang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjadi alat untuk membangun, mempertahankan, atau bahkan menantang hierarki sosial dan kekuasaan. Wilkis, dalam Suyanto & Falah (2022: 120) menjelaskan bahwa terminologi dari modal moral (moral capital) yang dikembangkan oleh Ariel Wilkis memanfaatkan konsep dari sosiologi kekuasaan Pierre Bourdieu dan sosiologi uang Viviana Zelizer untuk menganalisis hubungan antara uang, kekuasaan, dan moralitas.

Uang dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu uang pinjaman, uang penghasilan, uang donasi, uang politik, uang pengorbanan, dan uang yang dilindungi (*lent money, earned money, donated money, political money, sacrificed money, and safeguarded money*). Setiap jenis uang ini merepresentasikan ide-ide dan keyakinan moral tertentu yang ada dalam masyarakat. Potongan-potongan uang tersebut berfungsi untuk menilai, membandingkan, dan mengukur hierarki moral individu dalam masyarakat, berdasarkan cara uang tersebut diperoleh dan digunakan.

Uang-uang yang telah dikelompokkan menjadi beberapa jenis memiliki definisi sebagai berikut :

1. Lent Money : Uang yang diberikan kepada orang lain dengan harapan akan dikembalikan, biasanya dengan bunga, hal ini mencerminkan hubungan keuangan yang didasarkan pada kepercayaan dan kewajiban.
2. Earned Money : uang yang didapat melalui kerja atau usaha, sering kali dianggap sebagai hasil dari kemampuan, keterampilan, atau waktu seseorang. Uang ini biasanya dikaitkan dengan pencapaian pribadi dan nilai sosial.
3. Donated Money : Uang yang diberikan sebagai hadiah atau untuk

tujuan amal, atau untuk mendukung suatu kegiatan, dalam arti lain diberikan secara sukarela.

4. *Political Money* : Uang yang digunakan dalam konteks politik, seperti pembiayaan kampanye, lobi, atau bentuk pengaruh politik lainnya. Uang politik dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dan sering kali terkait dengan strategi politik.
5. *Sacrificed Money* : Uang yang diserahkan atau digunakan untuk tujuan yang lebih besar, sering kali dengan mengorbankan keuntungan pribadi.
6. *Safeguarded money* : Uang yang disimpan atau dilindungi, sering melalui tabungan, investasi, atau langkah-langkah lain untuk menjaga keamanan finansial di masa depan.

Teori ini mengkaji keterkaitan antara uang, moralitas, dan kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Uang tidak hanya dilihat sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai entitas dengan dimensi moral yang dapat mencerminkan sekaligus membangun hierarki sosial. Konsep utama dalam teori ini, yaitu modal moral, menyoroti bagaimana kebijakan serta nilai-nilai moral seseorang dapat diidentifikasi, diukur, dan diakui melalui cara penggunaan uang. Uang sering dipandang sebagai alat ekonomi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna sosial dalam masyarakat.

Selain berfungsi sebagai alat tukar dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, uang juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, politik, budaya, dan psikologis. Semakin banyak barang yang dikonsumsi, semakin tinggi status sosial yang dimiliki, yang pada gilirannya dapat memengaruhi posisi dalam bidang lain seperti politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam penelitian ini, teori Wilkis digunakan untuk melihat bagaimana remitan dimaknai dan dimanfaatkan oleh migran kembali asal Indramayu sebagai *safeguarded money*. Selama masih bekerja di luar negeri, remitan cenderung

diposisikan sebagai *safeguarded money*², yaitu uang yang dijaga dan dialokasikan untuk kebutuhan penting serta keberlangsungan ekonomi keluarga. Namun, setelah migran kembali pulang ke daerah asal dan tidak lagi memiliki pemasukan rutin, cara pandang terhadap remitan mulai berubah. Remitan tidak lagi hanya dipandang sebagai sumber pemasukan, tetapi lebih sebagai sumber daya yang harus diatur dan dipertimbangkan penggunaannya, sebagai bagian dari upaya migran kembali menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang tidak lagi ditopang oleh penghasilan rutin.

Teori ini membantu menjelaskan dinamika yang dialami migran kembali di Indramayu, terutama dalam melihat bagaimana fungsi dan makna remitan ikut berubah setelah kepulangan. Jika sebelumnya remitan menjadi penopang utama ekonomi keluarga, setelah kembali ke daerah asal remitan justru menjadi sumber daya yang terbatas, yang penggunaannya sangat menentukan bagaimana migran kembali dapat bertahan dan menjalani kehidupan sehari-hari.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Menurut Jackson (1996), fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami pengalaman manusia secara langsung melalui deskripsi yang mendalam terhadap pengalaman sebagaimana dialami, sebelum pengalaman tersebut dijelaskan atau disederhanakan ke dalam konsep-konsep teoretis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif migran kembali di Desa Lohbener, Kabupaten Indramayu, khususnya dalam menghadapi kondisi ekonomi setelah tidak lagi bekerja di luar negeri. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk menangkap makna yang melekat pada pengalaman langsung informan, terutama terkait cara mereka mengelola remitan setelah kepulangan, menghadapi ketidakpastian ekonomi, serta menyesuaikan diri dengan kondisi lokal yang tidak lagi ditopang oleh penghasilan rutin dari luar negeri.

² Uang yang sengaja disimpan atau dilindungi melalui tabungan demi kebutuhan masa depan.

Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian ini karena fokus penelitian bukan hanya mengidentifikasi bagaimana remitan digunakan, melainkan memahami bagaimana migran kembali memaknai pengalaman mengelola remitan setelah kepulangan. Pengalaman tersebut mencakup alasan penggunaan remitan, proses pengambilan keputusan ekonomi, hingga cara mereka mempertahankan kehidupan keluarga setelah tidak lagi memperoleh pendapatan dari bekerja di luar negeri.

Untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para informan, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode pengumpulan data utama. Proses wawancara dilakukan dengan bantuan perekam suara dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan pengalaman informan secara utuh. Selain itu, saya juga melakukan observasi lapangan selama dua bulan, dari Mei hingga Juli 2025, dengan mengikuti berbagai aktivitas keseharian migran kembali di Desa Lohbener, seperti mengamati kegiatan mereka dalam mengelola usaha setelah kepulangan, membantu aktivitas berjualan serta melakukan percakapan informal di lingkungan tempat tinggal informan. Keterlibatan tersebut memungkinkan saya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana remitan dimaknai, dikelola, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari setelah mereka kembali ke daerah asal.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Ketertarikan saya untuk mendalami kajian tentang pengelolaan remitan setelah kepulangan migran di Desa Lohbener, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu, berawal dari kunjungan saya pada Mei 2024. Pada saat itu, saya berbincang dengan salah satu tetangga yang merupakan migran kembali dari Arab Saudi. Beliau menceritakan pengalamannya selama bekerja di luar negeri, termasuk bagaimana remitan dikirim dan dimanfaatkan selama masa migrasi.

Dari perbincangan tersebut, saya mulai melihat adanya perbedaan yang cukup mencolok antara kondisi saat masih bekerja di luar negeri dan setelah kembali ke Indonesia. Perbedaan ini terutama terlihat dalam hal kondisi ekonomi dan cara mengelola uang, di mana setelah kepulangan, remitan yang sebelumnya mengalir secara rutin tidak lagi tersedia, sehingga harus diatur secara berbeda untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari cerita yang disampaikan, saya memahami bahwa kepulangan tidak selalu menandai berakhirnya persoalan ekonomi, melainkan menjadi awal dari berbagai keputusan baru dalam mengelola hasil kerja selama di luar negeri. Para

informan menceritakan bagaimana remitan yang telah mereka kumpulkan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membangun rumah, membeli tanah, membuka usaha, hingga membiayai pendidikan anak, namun di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan kondisi ekonomi setelah tidak lagi memperoleh pendapatan dari luar negeri. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan pengelolaan remitan tidak berhenti ketika migran kembali ke daerah asal, tetapi terus berlanjut melalui berbagai strategi yang mereka lakukan untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga.

Setelah kepulangan, kendali atas sisa remitan yang ada tidak selalu sepenuhnya berada di tangan migran kembali, melainkan sering kali sudah terdistribusi atau digunakan oleh keluarga dengan prioritas yang berbeda. Hal ini kemudian menimbulkan tantangan baru, terutama ketika remitan tidak lagi tersedia sebagai pemasukan rutin. Dalam situasi tersebut, kemampuan mengelola sisa remitan menjadi sangat penting, karena jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat memunculkan permasalahan ekonomi bagi migran kembali setelah kembali ke daerah asal.

Sejalan dengan fokus penelitian, saya lebih menekankan pada bagaimana migran kembali mengelola sisa remitan setelah kepulangan, serta cara mereka bertahan di tengah kondisi ekonomi yang tidak lagi ditopang oleh penghasilan rutin dari luar negeri. Saya mencoba melihat berbagai upaya yang dilakukan migran kembali untuk menyesuaikan diri, termasuk dalam mengatur pengeluaran, mencari sumber penghasilan baru, dan mempertahankan keberlangsungan hidup setelah kembali ke Indonesia.

1.6.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan metode pemilihan informan dengan menggunakan bantuan dari informan awal untuk menunjuk atau merekomendasikan informan berikutnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Teknik ini dilakukan secara berantai, sehingga jaringan informan berkembang dari satu individu ke individu lain, khususnya mereka yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan isu yang diteliti.

Teknik *snowball sampling* merupakan metode yang digunakan untuk menemukan, memilih, dan mengambil sampel berdasarkan jaringan atau rantai hubungan yang saling berkelanjutan (Neumann, 2003 dalam Nurdiani, 2014: 1113). Selanjutnya, saya memperoleh rekomendasi nama-nama informan lain dari informan sebelumnya, sehingga jaringan informan yang lain terus meluas dan berkembang seiring berjalannya penelitian. Penggunaan teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting.

Melalui pendekatan ini, saya dapat menjangkau informan yang sulit diidentifikasi secara langsung, terutama ketika subjek penelitian berada dalam komunitas tertentu, memiliki keterlibatan terbatas, atau topik yang dikaji bersifat sensitif. Dengan bantuan rekomendasi dari informan sebelumnya, saya dapat membangun kepercayaan dan kedekatan dengan calon informan baru, sehingga proses wawancara atau pengumpulan data menjadi lebih terbuka dan mendalam. Selain itu, teknik ini memungkinkan saya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap jaringan sosial dan pola hubungan antar informan dalam konteks isu yang diteliti.

Pada penelitian ini, informan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu informan utama dan informan tambahan. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh tidak hanya relevan tetapi juga komprehensif. Penjelasan mengenai kedua kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Informan merupakan migran kembali yang telah kembali ke Desa Lohbener dalam kurun waktu tidak lebih dari sepuluh tahun, memiliki pengalaman bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI), pernah mengirim dan mengelola remitan selama maupun setelah masa migrasi, serta memiliki aset yang diperoleh dari hasil kerja di luar negeri. Kriteria tersebut dipilih agar informan masih mampu mengingat pengalaman migrasi dan proses pengelolaan remitan secara rinci, sekaligus memungkinkan peneliti melakukan observasi terhadap aset yang dimiliki sebagai hasil dari

remitan.

Keenam informan penelitian memiliki pengalaman bekerja di negara tujuan yang berbeda, yaitu Arab Saudi, Taiwan, Hongkong, dan Korea Selatan, dengan jenis pekerjaan yang beragam, mulai dari pekerja rumah tangga, *caregiver*, hingga buruh pabrik. Keragaman pengalaman tersebut memberikan gambaran mengenai variasi cara migran kembali mengelola remitan, mengambil keputusan ekonomi, serta memanfaatkan hasil migrasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membangun aset setelah kembali ke daerah asal.

b. Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan individu yang tidak terlibat langsung sebagai migran, tetapi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat memperkaya data penelitian. Dalam penelitian ini, informan tambahan berasal dari tetangga di Desa Lohbener yang mengetahui kehidupan sehari-hari migran kembali setelah kepulangan.

Mereka memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi ekonomi migran kembali setelah pulang, termasuk perubahan cara hidup, penyesuaian terhadap pengeluaran, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk bertahan di tengah keterbatasan ekonomi. Perspektif ini membantu melihat pengalaman migran kembali tidak hanya dari sudut pandang individu, tetapi juga dari bagaimana hal tersebut dipahami dalam lingkungan sosial sekitarnya.

Penggunaan metode *snowball sampling* dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menemukan informan yang relevan secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Dengan cara ini, data yang diperoleh tetap sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami pengalaman migran kembali dalam mengelola remitan serta cara mereka bertahan setelah kepulangan ke daerah asal.

1.6.4 Pengumpulan Data

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, diperlukan data primer yang dikumpulkan dengan dua metode sebagai berikut:

a. Observasi

Adler & Adler (1987: 389) dalam Pratiwi dkk. (2024: 134) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan proses pengamatan secara sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan tempat aktivitas tersebut berlangsung untuk memperoleh fakta secara langsung. Observasi dilakukan sebagai teknik pendukung untuk memahami konteks kehidupan informan setelah kepulangan ke daerah asal. Melalui observasi, saya mengamati aktivitas sehari-hari informan, kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset hasil migrasi, serta interaksi mereka dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Hasil observasi tersebut digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam sehingga pengalaman informan dalam mengelola remitan dapat dipahami secara lebih utuh..

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Patton (2002: 341) menjelaskan wawancara mendalam menyajikan informasi yang terperinci mengenai pemikiran, perilaku, dan pengalaman individu, yang penting untuk memahami fenomena yang kompleks. Saya menerapkan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terperinci dan jelas. Saya menggunakan aplikasi *voice recorder* dari gadget untuk membantu saya saat melakukan wawancara dengan informan. Selain itu, saya juga mencatat hal-hal penting yang diucapkan oleh informan pada saat melakukan wawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2018: 219) dalam Sutanto & Atun (2020: 149) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat

penelitian, meliputi buku-buku, film dokumenter, data penelitian yang relevan. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dari wawancara dan observasi lapangan. Melalui foto rumah dan berbagai aset yang dimiliki, dokumentasi membantu melihat bagaimana sisa remitan dimanfaatkan setelah kepulangan, serta memperkuat pemahaman tentang cara migran kembali bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak lagi stabil.

1.6.5 Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan dirasa telah memadai dan mencapai titik kejenuhan, saya melakukan proses reduksi data. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memilah, dan memfokuskan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan dengan menelaah kembali catatan lapangan (*field notes*), transkrip hasil wawancara mendalam, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian di Desa Lohbener. Selanjutnya, saya mengidentifikasi data yang berkaitan dengan pengalaman migran kembali dalam mengelola remitan setelah kepulangan, mulai dari alasan penggunaan remitan, proses pengambilan keputusan dalam mengalokasikan remitan, pemanfaatan remitan untuk kebutuhan keluarga maupun pembangunan aset, hingga pengalaman mereka dalam menata kembali kehidupan ekonomi setelah tidak lagi bekerja di luar negeri. Reduksi data dilakukan agar informasi yang diperoleh tetap berfokus pada pengalaman hidup informan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Saya kemudian menguraikan dan mengelompokkan data yang telah direduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan membaca kembali transkrip wawancara dan catatan lapangan secara berulang untuk mengidentifikasi pengalaman yang disampaikan oleh masing-masing informan. Saya memusatkan pada pengalaman migran kembali dalam mengelola remitan setelah kepulangan, mulai dari alasan penggunaan remitan dan pemanfaatan remitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun membangun aset, hingga kehidupan mereka setelah tidak lagi bekerja di luar negeri.

Selanjutnya, saya melakukan *display* data dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan pengelompokan tema berdasarkan pengalaman masing-masing informan. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan saya memahami keterkaitan antar pengalaman informan serta menemukan pola-pola yang muncul dalam pengelolaan remitan.

Data hasil wawancara mendalam kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna yang diberikan informan terhadap remitan dalam kehidupan mereka. Dari proses tersebut, diperoleh beberapa tema yang menggambarkan pengalaman migran kembali, seperti alasan penggunaan remitan, pengelolaan remitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, pemanfaatan remitan untuk kepemilikan aset, dan pengalaman mengelola kehidupan ekonomi setelah kepulangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, saya membaginya menjadi beberapa BAB di bawah ini:

BAB I akan berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika sayaan.

BAB II akan memaparkan gambaran umum penduduk serta kondisi geografis Kabupaten Indramayu dan Desa Lohbener sebagai lokasi penelitian. Uraian tersebut penting untuk melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi setempat membentuk pilihan masyarakat untuk melakukan migrasi. Selain itu, bagian ini juga menguraikan perkembangan praktik migrasi dari waktu ke waktu sebagai pola yang terus berulang di masyarakat. Pembahasan kemudian diarahkan untuk memahami posisi migran kembali setelah kepulangan, khususnya dalam menghadapi kembali keterbatasan ekonomi di daerah asal.

BAB III Bagian ini menyajikan pengalaman hidup masing-masing informan sebagai migran kembali, mulai dari alasan keberangkatan, pengalaman bekerja di luar negeri, hingga kehidupan setelah kembali ke Desa Lohbener. Melalui

pengalaman tersebut, dapat dilihat bagaimana informan mengelola remitan, mengambil keputusan ekonomi, serta memanfaatkan hasil migrasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membangun aset. Penyajian pengalaman per informan dilakukan untuk memahami praktik pengelolaan remitan berdasarkan pengalaman dan konteks kehidupan masing-masing migran kembali.

BAB IV Bagian ini membahas bagaimana pengelolaan remitan berkaitan dengan kondisi ekonomi migran kembali setelah kepulangan, sekaligus melihat makna sosial di balik penggunaannya. Melalui perspektif teori Wilkis, remitan dipahami tidak hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai praktik moral yang mencerminkan cara migran kembali menata kehidupan dan mempertahankan posisinya di lingkungan social.

BAB V Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman migran kembali, khususnya dalam mengelola remitan dan menghadapi kondisi ekonomi setelah kepulangan.

